



Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Surudiaman Lase^{1*}, Iman Pasrah Zay², Adelia Tamo Ina³, Sandra Rosiana Tapilaha⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi Penulis: surudiamanlase01@gmail.com*

Abstract. *This study examines the strategic role of collaborative learning in strengthening students' faith and character within the context of Christian Religious Education (CRE). In the face of globalization and the rapid development of digital technology, CRE is increasingly expected to go beyond the transmission of theological knowledge and actively nurture the application of Christian values in daily life. Employing a qualitative case study approach, the research includes classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis involving both teachers and students engaged in collaborative learning. The results show that collaborative learning fosters active student engagement, character formation, improved social interaction, and a deeper understanding of spiritual values. Teachers are shown to play a critical role as facilitators, cultivating an inclusive and dialogical classroom environment. The study finds that this learning model effectively integrates faith development with critical thinking and interpersonal skills. The findings also underscore the importance of pedagogical innovation in CRE to better respond to the educational needs of a younger generation living in a diverse and digitally connected society. Therefore, collaborative learning can be viewed as a relevant and impactful strategy for renewing Christian education in today's complex educational landscape.*

Keywords: Character; Christian Religious Education; Collaborative; Faith; Learning

Abstrak. Artikel ini membahas peran strategis pembelajaran kolaboratif dalam membangun iman dan karakter peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, PAK dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen terhadap guru dan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi ini mendorong partisipasi aktif, membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperkuat pemahaman spiritual siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dan relasional. Pembelajaran kolaboratif terbukti mendukung pengembangan iman dan kemampuan berpikir kritis dalam kerangka nilai-nilai kekristenan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan urgensi inovasi pedagogis dalam PAK untuk menjawab kebutuhan generasi muda yang hidup di era digital yang kompleks dan pluralistik.

Kata kunci: Iman; Karakter; Kolaboratif; Pembelajaran; Pendidikan Agama Kristen

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dan penguatan iman mereka. Siswa diharapkan untuk tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif selama proses pendidikan agama, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi tantangan besar bagi pendidik di tengah perkembangan zaman yang semakin global dan dinamis, di mana beragam budaya dan nilai

berinteraksi satu sama lain. Akibatnya, metode pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi tetapi juga mampu memperkuat dan membentuk iman siswa diperlukan.

Praktik pembelajaran agama selama ini cenderung menekankan pada penyampaian informasi keagamaan secara satu arah, seperti melalui ceramah, penghafalan ayat-ayat Kitab Suci, serta penjelasan mengenai doktrin-doktrin iman. Kendati pendekatan ini tetap memiliki kontribusi yang tidak dapat diabaikan dalam pewarisan nilai-nilai iman, sejumlah pihak mulai meragukan efektivitasnya dalam membentuk spiritualitas yang tangguh dan kontekstual di tengah realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak akan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan relevan, yang memungkinkan peserta didik menghubungkan keyakinan imannya dengan dinamika dan tantangan kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

Selain memperkenalkan doktrin agama, pendidikan Kristen bertujuan membangun karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Pendidikan agama Kristen harus mampu menjawab kebutuhan untuk membangun iman yang kuat dan karakter yang kuat, khususnya bagi generasi muda yang akan menjadi penerus ajaran Kristen. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan iman dan karakter siswa adalah pembelajaran kolaboratif. Metode ini tidak hanya mengutamakan proses interaksi siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk bekerja sama, menghargai satu sama lain, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Metode ini sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Kristen, seperti saling mengasihi dan menghormati satu sama lain.

Dunia pendidikan menghadapi tantangan baru dalam era digital yang semakin maju ini yang mempengaruhi cara pembelajaran dilakukan, termasuk pendidikan agama Kristen. Perkembangan pesat teknologi digital memengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain dan mengakses informasi. Meskipun teknologi membuat banyak hal mudah, masalah besar bagi pendidik adalah bagaimana menggunakannya untuk meningkatkan pembelajaran agama Kristen. Ini memerlukan penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter selain pengajaran pengetahuan agama. Bagaimana perkembangan kognitif (pengetahuan) seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial kulturalnya, menurut teori Vygotsky belajar sosial kultural. Artinya, lingkungan sosial dan budaya anak akan sangat memengaruhi perkembangan pengetahuannya. Suatu keprihatinan bahwa anak-anak di keluarga Kristen mungkin tidak memahami Alkitab. Lois E. Lebar menyatakan bahwa pendidikan Kristen sedang mengalami masa sulit. Guru dan lingkungan mengabaikan kebutuhan anak akan Kristus. Pengetahuan anak

tentang Alkitab menjadi masalah serius yang dipandang oleh Lebar dalam hubungan dengan teori sosial kultural.

Dalam pendidikan relasional, pentingnya membangun budaya kelas yang menghormati dan saling percaya sangat ditekankan. Guru didorong untuk membangun hubungan yang kuat dengan pelajar mereka dengan mengenal mereka secara pribadi, memperhatikan apa yang mereka butuhkan, dan memperlakukan mereka dengan hormat dan kebaikan. Tujuannya adalah untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional pelajar. Kegiatan seperti kerja kelompok, bimbingan sebaya, dan aktivitas kolaboratif lainnya dapat membantu pelajar membangun hubungan yang saling mendukung dan meningkatkan rasa kebersamaan. Pada gilirannya, ini dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan PAK adalah pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama Kristen, berdasarkan ajaran Kristen tentang Allah Tritunggal dan ciptaan-Nya. Ini diajarkan melalui proses yang terstruktur dan berkesinambungan, dan bertujuan untuk membantu siswa belajar memahami dan merenungkan dengan bantuan Roh Kudus. Mereka dapat menunjukkan kasih Allah dalam Yesus Kristus melalui tindakan atau kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang apa yang Allah lakukan untuk mereka. dan kondisi lingkungan. PAK yang mengandung nilai-nilai Kristiani diajarkan tidak hanya dalam komunikasi satu arah antara guru dan siswa; itu lebih merupakan pengalaman, dan keduanya harus berinteraksi satu sama lain. Karena pendidikan agama Kristen berpusat pada pengajaran Alkitab, yang merupakan otoritas tertinggi, guru agama sangat penting untuk membimbing anak didik mereka ke arah yang lebih baik.

Menurut D. Yuliana, Guru PAK penting memiliki sikap yang tulus dalam pengajarannya, yaitu dengan menjadi teladan dalam hal pengetahuan, sikap hidup, dan dalam banyak hal bagi murid-muridnya. Teologi menggunakan banyak ayat-ayat Alkitab untuk menentukan bagaimana orang tua harus mendidik anak mereka. Misalnya, Tuhan memerintahkan para orang tua dalam Ulangan 6:4-9 untuk terus mengajarkan iman mereka kepada anak-anak mereka. Mendidik keturunannya dari generasi ke generasi adalah tanggung jawab keluarga Israel. Mereka mengajarkan anak-anak mereka untuk mengenal Taurat Tuhan (Matius 28:5-6), mengajarkan mereka untuk berjalan di jalan yang benar (Amsal 22:6), karena anak-anak adalah warisan Allah kepada orang tua mereka (Matius 127:3). Di dalam Perjanjian Baru pun, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka (Kolose 3:21;

Efesus 6:4). Dengan demikian, pendidikan agama Kristen harus diberikan pertama dan terutama kepada orang tua, yaitu ayah dan ibu. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Salomo kepada anaknya, Hai, anakku, dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu“ (Amsal 1:8). Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga untuk mengajarkan dan membentuk karakter Kristus pada anak-anaknya sejak kecil melalui pendidikan agama Kristen.

Dalam persepsi umum, seorang guru dipandang sebagai sosok sentral dalam proses pendidikan, yang berperan aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada peserta didik, baik dalam ruang formal seperti gereja dan sekolah, maupun dalam konteks informal seperti lingkungan rumah atau komunitas. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan interaksi yang kompleks, melibatkan dua komponen utama: kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Dalam hal ini, peran mengajar menuntut guru untuk membangun komunikasi yang efektif dan penuh empati, sehingga tercipta suasana edukatif yang kondusif dan transformatif. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi teologis, tetapi juga sebagai figur pembina kehidupan spiritual. Mereka diamanahkan untuk menuntun umat Tuhan, khususnya generasi muda, agar memiliki hati yang takut akan Allah serta iman yang teguh. Tugas ini menuntut dedikasi bukan hanya dalam menyampaikan ajaran, melainkan juga dalam membimbing pertumbuhan iman yang otentik dan aplikatif.

Pendidikan, dalam perspektif yang lebih holistik, dipahami sebagai suatu proses yang sengaja dirancang dengan tujuan yang jelas dan dilakukan dalam semangat persahabatan. Proses ini diarahkan untuk membantu individu maupun komunitas tumbuh ke arah kedewasaan rohani dan moral, khususnya dalam hal pola pikir, sikap iman, serta perilaku etis mereka. Dengan demikian, guru pendidikan agama Kristen dituntut untuk menjadi fasilitator yang visioner dalam membentuk integritas iman peserta didik. Pada tahap awal, guru berperan sebagai satu-satunya sumber dan model pendidikan iman bagi peserta didik, sehingga kualitas relasi dan keteladanan hidupnya sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kapasitasnya tersebut, guru tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, melainkan juga menyaksikan kehidupan yang mencerminkan kebenaran Injil melalui tindakan nyata dalam keseharian.

Pengembangan karakter dalam pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya integritas dalam filsafat. Integritas bukan hanya tentang kejujuran dalam tindakan, tetapi juga tentang konsistensidan kesetiaan pada nilai-nilai Kristen. Dalam filsafat pendidikan agama Kristen, integritas dianggap sebagai prinsip utama yang mengarahkan perilaku sehari-hari siswa, mendorong mereka untuk hidup dengan setia pada prinsip-prinsip agama mereka tanpa

kompromi. Selain itu, filsafat pendidikan agama Kristen menyoroti kebutuhan akan ketabahan dalam mempertahankan iman dan integritas, terutama saat menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Ketabahan tidak hanya mengacu pada kemampuan untuk bertahan secara fisik, tetapi juga kemampuan untuk bertahan secara mental dan spiritual dalam memegang prinsip dan iman Kristen bahkan dalam keadaan yang paling sulit.

3. METODE PENELITIAN

Studi kasus kualitatif deskriptif ini menyelidiki penggunaan pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Partisipan penelitian adalah siswa dan guru PAK di beberapa sekolah yang menerapkan metode kolaboratif. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, observasi langsung di kelas, dan wawancara semi-terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kolaboratif berdampak pada siswa dan guru PAK. Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap pemahaman agama dan perkembangan karakter diidentifikasi selama analisis data tematik. Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas, yang membandingkan data dari observasi, dokumen, dan wawancara. Untuk memverifikasi hasil dengan partisipan, metode pengawasan anggota juga digunakan. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan etika dengan meminta persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen

Pengembangan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu proses integral yang berfokus pada pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Tujuan utama dari proses ini bukan semata-mata untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membina hati dan watak yang berlandaskan kasih, kebenaran, dan kesetiaan kepada Allah. Pengembangan karakter dalam PAK berakar pada ajaran Alkitab, khususnya teladan Yesus Kristus sebagai model utama kehidupan yang penuh kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan. Alkitab secara eksplisit menekankan pentingnya transformasi batiniah yang menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22-23), yang menjadi indikator karakter ilahi dalam diri manusia. Dengan demikian, karakter yang dibentuk dalam pendidikan Kristen bukan hasil konstruksi sosial semata, melainkan refleksi dari karya Roh Kudus dalam kehidupan individu.

Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan karakter peserta didik. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan, mentor, dan pembimbing rohani. Melalui interaksi yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan, guru menjadi figur otoritatif yang dapat menginspirasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kekristenan. Keteladanan hidup guru menjadi sarana pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter yang tangguh dan saleh. Pengembangan karakter dalam PAK memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Strategi ini mencakup penggunaan metode naratif Alkitab, diskusi reflektif, simulasi etika, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami dan dihayati secara pribadi dalam situasi nyata kehidupan.

Pengembangan karakter yang efektif membutuhkan integrasi nilai-nilai Kristiani ke dalam seluruh aspek kurikulum dan budaya sekolah. Nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan pengampunan harus mewarnai setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Kurikulum yang berbasis nilai-nilai injili akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang utuh, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam relasi sosial antarpeserta didik. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pengembangan karakter peserta didik menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Informasi yang begitu cepat dan terbuka sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip kekristenan. Oleh karena itu, PAK perlu dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, *discernment* rohani, dan ketahanan moral agar mereka mampu mempertahankan integritas iman di tengah dunia yang plural dan relativistik.

Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kolaboratif

Pendidikan karakter merupakan salah satu dimensi penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berupaya membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam perkembangannya, pendekatan kolaboratif telah diakui sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antarindividu dalam proses pemecahan masalah, refleksi bersama, serta pengambilan keputusan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Secara teologis, pembelajaran kolaboratif sejalan dengan prinsip persekutuan (*koinonia*) yang diajarkan dalam Alkitab. Umat Allah dipanggil untuk hidup dalam kebersamaan, saling melayani, dan membangun satu sama lain dalam kasih (1 Korintus 12:12-27). Oleh karena itu, PAK yang

berbasis kolaborasi bukan hanya sebuah strategi pedagogis, melainkan ekspresi konkret dari spiritualitas Kristen dalam konteks pendidikan.

Dalam praktiknya, pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai aspek karakter Kristiani seperti kerendahan hati, saling menghargai, tanggung jawab, dan solidaritas. Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta berlatih menyelesaikan konflik secara etis. Proses ini mendukung penginternalisasian nilai-nilai moral dalam pengalaman nyata. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dalam PAK dapat diwujudkan melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok Alkitab, proyek pelayanan bersama, simulasi kasus etika, atau drama rohani. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam konteks relasi sosial yang nyata. Interaksi dalam kelompok membuka peluang bagi praktik kasih, kejujuran, dan empati secara langsung.

Dalam pendekatan kolaboratif, guru PAK bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar secara dialogis dan reflektif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, tetapi mitra yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kebersamaan. Tugas guru meliputi pengorganisasian kelompok, menciptakan suasana yang terbuka, serta memastikan dinamika kolaboratif berjalan dalam semangat kasih Kristus. Pendidikan karakter melalui pembelajaran kolaboratif memerlukan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Prinsip kasih tanpa syarat menjadi dasar dalam membentuk iklim kelas yang mendukung pertumbuhan karakter. Dalam konteks ini, perbedaan latar belakang dan kemampuan bukan menjadi penghalang, melainkan peluang untuk memperkaya proses pembelajaran melalui keberagaman yang ada.

Kolaborasi membuka ruang bagi peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip kekristenan secara konkret, seperti saling mengasihi, memaafkan, bekerja sama, dan melayani satu sama lain. Dalam kelompok belajar, setiap individu dipanggil untuk menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan bersama, bukan hanya keberhasilan pribadi. Hal ini melatih peserta didik untuk keluar dari sikap egois dan mengembangkan semangat pengabdian. Melalui pembelajaran kolaboratif, identitas iman peserta didik diperkuat dalam konteks relasi sosial. Diskusi dan kerja sama antarpeserta didik membuka ruang bagi pertukaran pengalaman iman, yang memperkaya pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran Kristen. Dialog antarindividu yang dilandasi kasih dan penghormatan menjadikan iman bukan hanya bersifat personal, tetapi juga bersifat kolektif dalam kehidupan komunitas.

Penilaian dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses dan perkembangan karakter. Aspek-aspek seperti partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, sikap empati, dan kontribusi terhadap kelompok menjadi indikator penting dalam evaluasi. Dengan demikian, PAK tidak hanya mengukur pengetahuan teologis, tetapi juga pertumbuhan karakter yang menyertai proses belajar. Pendidikan karakter melalui pembelajaran kolaboratif memiliki implikasi jangka panjang bagi pembentukan pribadi Kristen yang dewasa dan bertanggung jawab. Individu yang terbiasa belajar dalam semangat kerja sama akan lebih siap untuk menjadi pelayan di tengah masyarakat, gereja, dan bangsa. Karakter yang terbentuk dalam konteks kolaboratif tidak hanya bertahan di dalam kelas, tetapi juga dibawa ke dalam kehidupan nyata sebagai wujud dari iman yang hidup dan aktif.

Pentingnya Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa adalah salah satu alasan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan prestasi akademik. Siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran ketika mereka bekerja sama dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh rasa tanggung jawab yang meningkat yang mereka miliki terhadap rekan satu kelompok mereka. Ketika siswa tahu bahwa kontribusi mereka menentukan keberhasilan kelompok, mereka akan lebih bersemangat untuk mempelajari pelajaran dan memberikan yang terbaik dari kemampuan mereka. Tidak kalah pentingnya, pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Kristen juga memungkinkan pengembangan keterampilan kritis dan analitis siswa. Ketika siswa diajak untuk membahas isu-isu relevan dalam konteks spiritual dan sosial, mereka dilatih untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan.

Belajar tentang ajaran agama yang melibatkan perdebatan dan pembicaraan tentang masalah moral tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi orang yang lebih bijaksana dan mampu membuat keputusan yang lebih baik dalam hidup mereka. Dalam pendidikan Kristen keluarga, kolaborasi adaptif dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan. Hal itu mencakup perkembangan kognitif anak, perkembangan afektif, perkembangan konatif, dan perkembangan kerohanian anak. Oleh karena itu, ini memungkinkan anggota keluarga Kristen untuk terlibat secara aktif dalam praktik mendirikan keluarga. Secara bersamaan juga menciptakan lingkungan dialogis dengan membangun kerja sama untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Kristiani pada anak-anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan penguatan iman siswa. Nilai-nilai Kristiani dapat lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang efektif, terutama metode pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran agama tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan iman yang teguh, yang dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang menggabungkan pembelajaran kolaboratif memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan dan hubungan mereka dengan sesama. Sebagai guru dan pendidik, sangat penting untuk terus membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan karakter siswa sehingga mereka dapat menjadi orang yang jujur, penuh kasih, dan berkomitmen.

DAFTAR REFERENSI

- Daniels, H. (2005). *An introduction to Vygotsky*. Routledge.
- Gaol, R. L., Irawati, W., & Sukri, U. (2024). Guru sebagai pembimbing siswa dalam membentuk karakter siswa berlandaskan filsafat pendidikan Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 158–170.
- Giban, A., & Rangga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam konteks keberagaman: Perspektif Efesus 4:1-3 tentang kesatuan dalam Kristus. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.2>
- Gulo, R. P. (2025). Kecerdasan buatan sebagai asisten guru dalam pendidikan Kristen: Etika, peluang, dan batasan. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1), 18–32. <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.331>
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0: Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>
- Ismail, J. K. (2024). *Pedagogis Imitatio Paulus*. Penerbit Adab.
- Karlau, S. A., & Rukua, I. S. (2023). Menyemai ilmu dan kompetensi pedagogik 4.0 oleh guru Pendidikan Agama Kristen. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(1), 1–20.

- Mbelanggedo, N., & Balukh, S. D. (2025). Pendidikan Agama Kristen inklusif di era post-truth: Pendekatan dialog interspiritual. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 46–59. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5>
- Nelly, & Gultom, L. (2020). Menerapkan keteladanan Yesus sebagai guru berdasarkan Injil Lukas bagi guru SMA Kristen Adhi Wiyata Jember. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 59–71.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2023). Pendidikan karakter Kristen melalui pengutamaan formasi rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0. *Jurnal Skenoo*, 1(2), 78–89.
- Rukua, I. S., Ismail, J. K., & Karlau, S. A. (2023). Implikasi peran Yesus bagi guru penggerak dan merdeka belajar. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 28–29.
- Ruru, A., & Bilo, D. T. (2023). Filsafat Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan dalam proses pembentukan iman siswa. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 172–189.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di era artificial intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Tapilaha, S. R., & Lawalata, M. (2025). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen di era digital. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(1), 108–129. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155.
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan tradisi iman dan teknologi masa depan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 167–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>
- Zai, E., Zega, Y. A., & Zai, N. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen melalui family education. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 125–137. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.